E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867
Halaman 1405-1416
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Strategi Pendidik dalam Membentuk Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Al Washliyah di Qismu Ali Firdaus

Indra Kurniawan[1], M. Syukri Azwar Lubis[2], Siti Rukhaiyah[3]

Universitas Alwashliyah Medan
E-mail: popiagustina7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena degradasi moral di kalangan generasi muda dan lemahnya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal akibat pengaruh globalisasi dan media sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, menganalisis implementasi strategi pendidikan karakter sesuai *shibghah* dan *khittah* Aljamiyatul Washliyah, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi pendidik di Qismu Ali Al-Washliyah Firdaus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan desain studi kasus. Sumber data primer meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen kelembagaan dan arsip kegiatan pesantren. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pendidik mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Al-Washliyah melalui tiga pendekatan utama, yakni keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan terstruktur, dan pembelajaran kontekstual yang berlandaskan enam nilai *shibghah*: istiqamah, kesalehan, shillah, akhlaqul karimah, mujahadah, dan madaniah; (2) Implementasi strategi pendidikan karakter dilaksanakan melalui integrasi nilai *shibghah* dalam kurikulum, pembiasaan harian yang terprogram, bimbingan karakter secara personal, dan penguatan identitas Al-Washliyah melalui kegiatan ke-organisasian, seluruhnya diarahkan sesuai *shibghah* dan *khittah* Aljamiyatul Washliyah; (3) Tantangan yang dihadapi pendidik meliputi pengaruh negatif media sosial dan budaya global, kesenjangan pemahaman siswa, keterbatasan bahan ajar berbasis nilai *shibghah*, serta tantangan menjaga konsistensi keteladanan pada diri pendidik.

Kata kunci: *Tenaga Pendidik; Karakter siswa; Kearifan lokal; Khittah Aljamiyatul Washliyah*

Abstract

This study is motivated by the phenomenon of moral degradation among the younger generation and the weak internalization of local wisdom values due to the influence of

globalization and social media. The objectives of this study are to describe educators' strategies for integrating local wisdom values, analyze the implementation of character education strategies in accordance with the shibghah and khittah of Aljamiyatul Washliyah, and identify the challenges faced by educators at Qismu Ali Al-Washliyah Firdaus. This study employs a qualitative approach using field research with a case study design. Primary data sources include the school principal, teachers, and students, while secondary data are obtained from institutional documents and records of Islamic boarding school activities. Data are collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis follows the Miles and Huberman model, consisting of three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity is ensured through source and method triangulation. The findings indicate that: (1) Educators integrate Al-Washliyah's local wisdom values through three main approaches: role modeling (uswah hasanah), structured habituation, and contextual learning based on the six shibghah values: istiqamah (steadfastness), kesalehan (piety), shillah (connectedness), akhlaqul karimah (noble character), mujahadah (striving for goodness), and madaniah (civility); (2) Character education strategies are implemented by integrating shibghah values into the curriculum, establishing structured daily habits, providing individualized character guidance, and strengthening Al-Washliyah identity through organizational activities, all of which are aligned with the shibghah and khittah of Aljamiyatul Washliyah; and (3) The challenges faced by educators include the negative influences of social media and global culture, disparities in students' understanding, limited teaching materials based on shibghah values, and the challenge of maintaining consistency in educators' role modeling.

Keywords: *Educators; Student Character; Local Wisdom; Khittah of Aljamiyatul Washliyah*

LATAR BELAKANG

Pendidikan bukan hanya sekadar proses *transfer of knowledge* (pengetahuan), tetapi juga *transfer of value* (nilai-nilai) yang membentuk karakter individu agar mampu hidup bermakna dalam masyarakat. Menurut Ahmad Tafsir (2017), pendidikan memiliki dua dimensi utama: mentransfer pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan menanamkan nilai-nilai moral untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam, transfer nilai ini mencakup pembentukan karakter religius, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab, yang selaras dengan ajaran agama dan budaya lokal.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sekaligus memiliki kecerdasan dan keterampilan untuk mendukung pembangunan nasional. Pendidikan karakter menjadi kunci untuk mencapai visi Generasi Emas 2045, di mana Indonesia membutuhkan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan identitas budaya yang kuat.

Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan karakter menjadi sangat mendesak mengingat fenomena degradasi moral di kalangan generasi muda, seperti tawuran pelajar, kecurangan akademik, dan rendahnya empati sosial. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2019, kasus pelanggaran anak di sektor pendidikan, termasuk bullying dan kekerasan, terus meningkat, menunjukkan adanya krisis karakter.

Krisis identitas yang dialami pelajar saat ini berdampak pada rendahnya kesadaran mereka akan pentingnya melestarikan budaya lokal. Sebagian besar generasi Indonesia lebih mengenal budaya populer dari luar negeri, sedangkan budaya lokal diabaikan. Jika hal ini dibiarkan terus menerus, maka akan berakibat pada hilangnya jati diri generasi muda sebagai penerus bangsa yang kaya akan budaya dan nilai-nilai luhur (Kurniawati et al., 2018). Pendidikan karakter adalah satu inisiatif untuk mengatasi berbagai masalah krisis yang saat ini terjadi. Hal ini dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai ke dalam pendidikan.

Fenomena degradasi moral ini diperkuat oleh temuan penelitian Nugrahani et al. (2020) yang menunjukkan bahwa lemahnya internalisasi nilai budaya lokal berkontribusi pada menurunnya karakter nasionalisme, kemandirian, dan gotong royong pada peserta didik. Penelitian terbaru oleh Nasir et al. (2025) juga menegaskan bahwa sekolah-sekolah di Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal akibat minimnya sumber belajar dan kurangnya kolaborasi antara sekolah dan masyarakat. Padahal, kearifan lokal terbukti memiliki peran strategis dalam membentuk karakter hormat, empati, dan tanggung jawab siswa. Fajarini (2020) menambahkan bahwa nilai-nilai budaya seperti gotong royong, musyawarah, dan sopan santun merupakan benteng karakter yang efektif dalam menghadapi arus globalisasi dan perubahan sosial yang cepat.

Penelitian Rinovian et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mampu menumbuhkan jiwa nasionalisme melalui integrasi cerita rakyat, permainan tradisional, ritual adat, dan kegiatan gotong royong yang melibatkan masyarakat secara aktif. Temuan ini sejalan dengan Jubaedah et al. (2025) yang menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal seperti toleransi, kejujuran, dan kerja sama dalam pembelajaran terbukti memperkuat identitas budaya siswa dan membangun karakter yang relevan dengan tantangan globalisasi.

Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya mengembangkan kebajikan sebagai fondasi kehidupan yang berguna, bermakna, dan produktif. Karakter yang baik meliputi tiga komponen utama: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga komponen ini hanya dapat berkembang melalui pembiasaan nilai-nilai yang konsisten, termasuk nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat.

Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui nilai-nilai kearifan lokal, yang mencerminkan kearifan budaya masyarakat setempat dan selaras dengan nilai-nilai Islam. Kearifan lokal seperti gotong royong, sopan santun, dan hormat kepada sesama dapat menjadi landasan pendidikan karakter yang kontekstual. Manik (2024) menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal dapat

menciptakan siswa yang tidak hanya berprestasi, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, rasa nasionalisme, serta kepedulian terhadap budaya dan lingkungan sekitarnya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal melalui permainan tradisional, seni Gejog Lesung, dan tradisi Mangkal Luagh efektif membentuk karakter siswa yang peduli lingkungan, jujur, dan berakhlak mulia, sekaligus mengatasi dampak individualisme globalisasi (Wulandari, 2024; Mazid et al., 2020; Sholeh et al., 2022). Penelitian Ardiansyah (2025) juga menemukan bahwa nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, toleransi, dan sopan santun yang diintegrasikan dalam pembelajaran memperkuat karakter kolaboratif siswa dan menghormati keberagaman budaya.

Dalam konteks organisasi Aljamiyatul Washliyah, yang dikenal sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi ciri khas yang diwujudkan melalui shibghah dan khittah organisasi. Shibghah Aljamiyatul Washliyah mencerminkan karakter ikhlas, keteladanan dalam berbusana dan bertutur kata, serta komitmen pada amar ma'ruf nahi munkar, yang selaras dengan nilai-nilai Islam moderat dan kearifan lokal seperti gotong royong dan sopan santun. Sementara itu, khittah Aljamiyatul Washliyah merujuk pada langkah strategis untuk mencapai visi menciptakan masyarakat beriman, bertakwa, dan makmur melalui pendidikan dan dakwah, sebagaimana tertuang dalam AD/ART organisasi (Husni Thamrin Lubis, 2024, Workshop Kealwashliyahan UMN Al Washliyah).

Tantangan seperti rendahnya kesadaran siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal akibat pengaruh media sosial dan budaya global masih menghambat implementasi. Berdasarkan observasi awal di Qismu Ali Al-Washliyah Firdaus, ditemukan fakta lapangan bahwa: (1) sebagian siswa menunjukkan sikap individualis, seperti enggan berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah; (2) kurangnya sopan santun dalam interaksi, terlihat dari penggunaan bahasa yang kurang hormat saat berkomunikasi dengan pendidik; dan (3) kecenderungan meniru budaya populer asing, seperti gaya berpakaian dan bahasa slang dari media sosial, yang mengesampingkan nilai-nilai budaya lokal seperti adat Melayu atau Batak. Fenomena ini menegaskan perlunya strategi pendidikan karakter yang lebih intensif berbasis kearifan lokal untuk memperkuat identitas budaya dan moral siswa.

TIJAUAN PUSTAKA

Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengartikan bahwa Guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Mawardi (2020) menjelaskan tenaga pendidik/Guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran,sehat jasmani dan rohani,serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam literatur kependidikan Islam, mu'allim berperan sebagai pengajar ilmu, murabbi sebagai pembina akhlak dan karakter, mursyid sebagai pembimbing spiritual, mudarris sebagai pengajar

formal yang sistematis, dan mu'addib sebagai pendidik yang menanamkan adab dan perilaku mulia (Ramayulis, 2018).

Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman kecerdasan dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinnya (Anggraini & Oliver, 2019). Menurut Zubaedi dalam (Salim et. al., 2022) pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru untuk menamankan karakter kepada peserta didik. Guru berperan membantu peserta didik untuk menumbuhkan watak. Hal ini termasuk bagaimana guru memberikan keteladanan, menyampaikan materi, cara guru berbicara dan bagaimana guru menunjukkan toleransinya.

Kemendikbud (2013), secara derivasional istilah kearifan lokal (local wisdom) terdiri atas dua kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Kata kearifan (wisdom) berarti kebijaksanaan dan lokal (local) berarti setempat. Dengan demikian, kearifan lokal atau local wisdom berarti gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan berbudi luhur, yang dimiliki, dipedomani, dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat. Haidir et. al., (2023) mendefinisikan kearifan lokal mencerminkan cara pandang dan cara hidup khas yang telah berkembang dalam masyarakat tersebut selama berabad-abad. Kearifan lokal tercipta dari nilai-nilai positif yang dijunjung tinggi dalam masyarakat dan berfungsi sebagai panduan dan cara menjalani hidup serta sebagai kontrol dalam mengikuti rambu-rambu kehidupan sosial dan juga alam (Asriati, 2012).

Shibghah Al-Washliyah adalah ciri khas kepribadian dan identitas Islami yang melekat pada setiap kader dan anggota organisasi Al-Washliyah, yang mencakup nilai-nilai fundamental suka berjamaah, menjaga silaturahmi, berbicara dengan lemah lembut, berpenampilan sederhana namun rapi, berhati-hati dalam mengambil keputusan, tekun beribadah, dan ikhlas dalam menjalankan tugas (Rozali, 2019).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Qismu Ali Al-Washliyah Firdaus, yang beralamat di Jl. Negara Km. 56 No. 77, Desa Firdaus, Kecamatan Sei Rampah, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena relevan dengan fokus penelitian, yakni adanya upaya sistematis dari pendidik dan lembaga untuk menanamkan nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas kepada para santri melalui pendidikan berbasis kearifan lokal Al-Washliyah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Penelitian lapangan dipahami sebagai proses pengumpulan data yang bersumber langsung dari situasi nyata di lokasi penelitian (Moleong, 2019). Creswell (2016) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sentral melalui wawancara, observasi, serta interaksi dengan partisipan, dengan pertanyaan yang bersifat umum dan terbuka.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, dokumentasi meliputi arsip kegiatan pesantren, kurikulum, catatan pembiasaan ibadah, laporan program pendidikan karakter, serta dokumen kelembagaan yang terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal Al-

Washliyah. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti autentik yang memperkuat data hasil observasi dan wawancara, sekaligus memberikan konteks kelembagaan yang lebih luas terhadap praktik pendidikan karakter di pesantren.

Miles & Huberman (Saldana, 2017) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Menurut Sugiyono (2019), keabsahan data dilakukan berdasarkan sejumlah kriteria, yaitu credibility (kepercayaan), transferability (keteralihan), dependability (kebergantungan), dan confirmability (kepastian). Namun, dalam penelitian ini penjaminan keabsahan data difokuskan pada credibility dan transferability, karena kedua kriteria tersebut paling sesuai dengan tujuan dan konteks penelitian mengenai strategi pendidik dalam membentuk karakter siswa berbasis nilai-nilai kearifan lokal Al-Washliyah di Qismu Ali Al-Washliyah Firdaus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal untuk membentuk karakter siswa di Qismu Ali Al-Washliyah Firdaus.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidik di Qismu Ali Al-Washliyah Firdaus mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Al-Washliyah melalui tiga pendekatan utama: keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), dan pembelajaran kontekstual. Ketiga pendekatan ini berpijak pada enam nilai *shibghah* Al-Washliyah istiqamah, kesalehan, shillah, akhlaqul karimah, mujahadah, dan madaniah yang secara inheren merupakan perpaduan antara nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal masyarakat Sumatera Utara.

Temuan ini selaras dengan pandangan Lickona bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga komponen yang saling memperkuat: moral knowing, moral feeling, dan moral action (Munawarsyah et al., 2024; Suroso & Husin, 2024). Dalam konteks Qismu Ali Al-Washliyah Firdaus , moral knowing diwujudkan melalui pembelajaran Kealwashliyahan dan Akidah Akhlak yang secara eksplisit mengajarkan nilai-nilai shibghah. Moral feeling tumbuh melalui keteladanan guru yang konsisten, sehingga siswa tidak hanya mengetahui tetapi juga merasakan dan menghargai nilai-nilai tersebut. Adapun moral action terbentuk melalui pembiasaan terstruktur seperti salat berjamaah, tadarus, dan gotong royong yang menjadikan nilai-nilai karakter sebagai perilaku nyata dalam keseharian.

Pendekatan keteladanan yang diterapkan para pendidik di Qismu Ali Al-Washliyah Firdausmencerminkan peran uswah hasanah yang dalam perspektif pendidikan Islam merupakan metode yang paling fundamental. Ramayulis (2018) melalui Arifin (2019) menegaskan bahwa pendidik dalam Islam bukan sekadar mudarris yang menyampaikan ilmu, tetapi juga murabbi yang membina karakter, mursyid yang membimbing spiritual, dan mu'addib yang menanamkan adab.

Keterkaitan antara keteladanan pendidik dengan pembentukan karakter siswa ini juga sejalan dengan pandangan Zubaedi (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru untuk menanamkan watak pada

peserta didik, termasuk bagaimana guru memberikan keteladanan, menyampaikan materi, cara berbicara, dan bagaimana guru menunjukkan toleransinya.

Pendekatan pembiasaan yang dilaksanakan di Qismu Ali Al-Washliyah Firdaus melalui tadarus pagi, salat dhuha berjamaah, piket kebersihan, dan gotong royong mencerminkan apa yang dikonseptualisasikan oleh Kemdikbudristek (2021) bahwa karakter terbentuk melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman belajar yang bermakna. Nilai istiqamah sebagai poin pertama shibghah Al-Washliyah memiliki kesesuaian mendalam dengan prinsip pembiasaan ini, karena istiqamah pada hakikatnya adalah konsistensi yang terbentuk bukan sekali jadi, melainkan melalui pengulangan yang terus-menerus hingga menjadi karakter yang melekat.

Dari sisi integrasi kearifan lokal, nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, dan hormat kepada orang yang lebih tua yang ditanamkan pendidik di Qismu Ali Al-Washliyah Firdaus merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Sumatera Utara yang telah berlangsung turun-temurun. Fajarini (2020) menegaskan bahwa nilai-nilai budaya seperti gotong royong, musyawarah, dan sopan santun merupakan benteng karakter yang efektif dalam menghadapi arus globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Hal ini dibuktikan secara empiris oleh temuan di Qismu Ali Al-Washliyah Firdaus, di mana kegiatan gotong royong yang dipimpin langsung oleh guru tidak sekadar membersihkan lingkungan, tetapi secara lebih dalam menanamkan nilai shillah yakni menjaga hubungan baik dengan sesama yang merupakan kearifan lokal Al-Washliyah sekaligus ajaran Islam.

Pembelajaran kontekstual yang dilakukan Guru dengan mengaitkan materi sifat-sifat terpuji dengan tradisi budaya Al-Washliyah, serta menggunakan kisah ulama Al-Washliyah untuk menanamkan nilai mujahadah, mencerminkan temuan Wahyuni, Alijaya, & Komarudin (2025) bahwa nilai-nilai lokal yang tidak bertentangan dengan syariat Islam dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam melalui tiga aspek utama: kurikulum, metode pembelajaran, dan peran lembaga keagamaan. Qismu Ali Al-Washliyah Firdaus telah mewujudkan ketiga aspek tersebut secara nyata dan berkesinambungan.

Dengan demikian, strategi pendidik di Qismu Ali Al-Washliyah Firdausdalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal untuk membentuk karakter siswa bukan sekadar kegiatan insidental, melainkan sebuah proses pendidikan karakter yang sistematis, kontekstual, dan berakar kuat pada identitas Al-Washliyah. Temuan ini memperkuat argumen Manik (2024) bahwa penerapan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal dapat menciptakan siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, rasa nasionalisme, serta kepedulian terhadap budaya dan lingkungan sekitarnya.

Implementasi strategi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral di Qismu Ali Al-Washliyah Firdaus.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Qismu Ali Al-Washliyah Firdaus berlangsung melalui empat strategi yang terintegrasi: integrasi nilai shibghah dalam kurikulum dan pembelajaran, pembiasaan terstruktur melalui program harian pesantren, pembinaan

karakter melalui pendekatan personal, dan penguatan identitas Al-Washliyah melalui kegiatan ke-organisasian. Keseluruhan strategi ini diarahkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral siswa sesuai dengan shibghah dan khittah Aljamiyatul Washliyah.

Implementasi strategi yang ditemukan di lapangan ini selaras dengan konsep Lickona mengenai komponen karakter yang baik, khususnya dimensi moral action yang mencakup kompetensi moral, kemauan, dan kebiasaan (Sari & Prasetyo, 2023). Strategi pembiasaan terstruktur yang dilaksanakan di Qismu Ali Al-Washliyah Firdaus mulai dari apel pagi yang menyertakan pengingat nilai shibghah, jadwal salat berjamaah, tadarus, hingga piket kebersihan merupakan upaya konkret untuk mengubah pengetahuan moral (moral knowing) menjadi tindakan moral yang konsisten (moral action). Proses inilah yang sesungguhnya disebut internalisasi: nilai tidak lagi berada di luar diri siswa sebagai aturan yang dipaksakan, tetapi telah meresap ke dalam dan menjadi bagian dari kepribadian.

Dalam perspektif shibghah Al-Washliyah, internalisasi nilai ini dapat dipahami melalui makna kata shibghah itu sendiri yakni celupan. Rozali (2019) menjelaskan bahwa shibghah adalah ciri khas kepribadian dan identitas Islami yang melekat pada setiap kader Al-Washliyah, sebagaimana warna yang menempel pada kain yang dicelup. Artinya, nilai-nilai shibghah tidak boleh menjadi identitas yang hanya tampak di permukaan, melainkan harus meresap hingga ke dalam karakter terdalam seseorang. Strategi yang diimplementasikan di Qismu Ali Al-Washliyah Firdaus melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan personal secara metodologis sejalan dengan makna celupan ini: nilai ditanamkan secara berulang, mendalam, dan menyeluruh hingga menjadi bagian tak terpisahkan dari diri siswa.

Strategi integrasi nilai shibghah dalam kurikulum yang ditemukan dalam penelitian ini juga relevan dengan khittah Aljamiyatul Washliyah yang menempatkan pendidikan sebagai jalur utama dalam mewujudkan visi organisasi. Husni Thamrin Lubis (2024) menjelaskan bahwa khittah Al-Washliyah merujuk pada langkah strategis untuk mencapai visi menciptakan masyarakat beriman, bertakwa, dan makmur melalui pendidikan dan dakwah.

Mata pelajaran Kealwashliyahan sebagai wadah utama penanaman nilai shibghah merupakan wujud nyata dari khittah ini, karena melalui mata pelajaran tersebut siswa tidak hanya belajar tentang organisasi Al-Washliyah secara historis, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai shibghah sebagai identitas diri yang akan dibawa dalam kehidupan mereka.

Pendekatan bimbingan personal yang dilakukan melalui pendekatan persuasif bukan sekadar nilai pelajaran mencerminkan apa yang disebut Arifin (2019) sebagai peran mursyid, yakni pembimbing spiritual yang mengarahkan peserta didik secara personal dan mendalam. Pendekatan ini sangat penting dalam proses internalisasi nilai moral, karena perubahan karakter yang sejati hanya dapat terjadi ketika siswa memahami mengapa sebuah nilai penting bagi dirinya, bukan hanya apa nilai tersebut secara definitif.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Ramli Yusuf dkk. (2024) yang menegaskan bahwa kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat merupakan strategi efektif dalam penguatan karakter berbasis kearifan lokal. Meskipun penelitian ini lebih berfokus pada peran pendidik di pesantren, ekosistem pesantren sendiri sesungguhnya merupakan model kolaborasi yang lengkap: pendidik, lingkungan asrama, kegiatan organisasi, dan nilai-nilai shibghah bekerja secara sinergis sebagai satu sistem pembentukan karakter yang utuh dan menyeluruh.

Tantangan pendidik dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Qismu Ali Alwashliyah Firdaus

Meskipun implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Qismu Ali Al-Washliyah Firdaustelah berjalan dengan berbagai upaya yang sistematis, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan nyata yang dihadapi para pendidik. Tantangan-tantangan ini bersifat kompleks dan berlapis, mencakup dimensi eksternal, internal siswa, kelembagaan, maupun personal pendidik.

Tantangan pertama dan paling dominan adalah pengaruh negatif media sosial dan budaya global. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa menampilkan perilaku yang bertentangan dengan nilai shibghah, seperti sikap individualis, penggunaan bahasa yang tidak sopan, dan kecenderungan meniru budaya populer asing. Tantangan ini sejalan dengan temuan Wulandari (2024) yang menyatakan bahwa globalisasi telah mengurangi kesadaran siswa akan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, integritas, dan tanggung jawab, yang perlahan tergantikan oleh gaya hidup individualistis. Dalam konteks pesantren yang memiliki keterbatasan dalam mengontrol akses siswa terhadap teknologi terutama ketika siswa pulang ke rumah atau berada di luar lingkungan pesantren tantangan ini menjadi semakin nyata dan sulit diantisipasi.

Bagi Qismu Ali Al-Washliyah Firdaus, tantangan ini sesungguhnya merupakan ujian terhadap ketangguhan shibghah sebagai identitas yang telah "dicelupi" ke dalam diri siswa. Jika celupan itu belum cukup dalam, maka arus budaya global yang masuk melalui media sosial berpotensi memudarkan warna karakter yang sedang dibentuk. Ini menjadi pengingat bahwa proses internalisasi nilai tidak boleh berhenti pada kegiatan di pesantren saja, tetapi perlu diperkuat melalui kolaborasi dengan keluarga siswa, sebagaimana yang ditegaskan oleh Ramli Yusuf dkk. (2024) bahwa kolaborasi sekolah keluarga masyarakat adalah kunci keberhasilan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Tantangan kedua adalah kesenjangan pemahaman dan kesadaran siswa. Tidak semua siswa memiliki latar belakang keluarga yang sudah terbiasa dengan nilai-nilai Al-Washliyah, sehingga kesiapan dan respons setiap siswa terhadap proses internalisasi nilai berbeda-beda. Kondisi ini relevan dengan apa yang diungkapkan Lickona, bahwa moral feeling perasaan yang mendorong seseorang untuk mau berbuat baik karena ia sungguh-sungguh menghargai nilai tersebut merupakan komponen yang paling sulit dan paling menentukan dalam pendidikan karakter. Tanpa moral feeling yang tumbuh secara genuine, moral action hanya akan bersifat superfisial dan mudah runtuh ketika tekanan eksternal datang.

Tantangan ketiga adalah keterbatasan sumber daya dan sarana pendukung. Minimnya bahan ajar yang secara komprehensif memuat nilai-nilai shibghah dan khittah Al-Washliyah yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa merupakan hambatan nyata yang dialami para pendidik, khususnya Guru Kealwashliyahan. Temuan ini selaras dengan Nasir et al. (2025) yang menegaskan bahwa lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal akibat minimnya sumber belajar yang relevan. Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi faktor pembatas, karena pendalaman nilai-nilai karakter membutuhkan ruang dan waktu yang tidak sekadarnya.

Tantangan keempat adalah tantangan konsistensi keteladanan pada diri pendidik sendiri. Keteladanan sebagai metode pembentukan karakter yang paling fundamental sekaligus paling menuntut, karena mensyaratkan konsistensi perilaku pendidik tidak hanya di dalam kelas, tetapi dalam setiap aspek kehidupan di lingkungan pesantren. Tantangan ini mengingatkan kembali pada konsep murabbi dan mu'addib yang dikemukakan Ramayulis (2018), bahwa menjadi pendidik dalam perspektif Islam bukan sekadar profesi, melainkan sebuah komitmen hidup. Menjaga konsistensi keteladanan adalah bagian dari nilai mujahadah itu sendiri yakni kesungguhan dan kerja keras yang justru harus pertama kali dihidupkan oleh para pendidik sebelum dapat ditanamkan kepada siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidik di Qismu Ali Al-Washliyah Firdaus mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Al-Washliyah dalam pembentukan karakter siswa melalui keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan terstruktur (ta'wid), dan pembelajaran kontekstual. Ketiga pendekatan tersebut berlandaskan enam nilai shibghah Al-Washliyah, yaitu istiqamah, kesalehan, shillah, akhlaqul karimah, mujahadah, dan madaniah, yang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan pesantren. Implementasinya dilakukan melalui integrasi nilai shibghah dalam kurikulum, pembiasaan harian, bimbingan karakter secara personal, serta penguatan identitas organisasi. Namun, pelaksanaannya menghadapi tantangan berupa pengaruh negatif media sosial dan budaya global, perbedaan pemahaman siswa, keterbatasan bahan ajar berbasis nilai shibghah, serta konsistensi keteladanan pendidik.

Oleh karena itu, pendidik perlu meningkatkan keteladanan, memperkuat bimbingan personal, dan mengembangkan pembelajaran kontekstual. Pimpinan pesantren diharapkan menyelenggarakan pembinaan pendidik secara berkala serta menyediakan bahan ajar yang komprehensif. Organisasi Aljamiyatul Washliyah juga perlu menyusun panduan pendidikan karakter yang terstandarisasi untuk seluruh lembaga pendidikan di bawah naungannya. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan mengkaji keterlibatan keluarga dan masyarakat serta melakukan penelitian komparatif antarlembaga pendidikan Al-Washliyah guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, L., & Oliver, R. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 123–135.

Annisa, R., Dini, H., & Ramdhani, A. (2020). Tujuan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan nasional. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(1), 45–58.

Asriati, N. (2012). Kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran karakter. Jurnal Pendidikan Karakter, 2(2), 123–134.

Gunawan, H. (2022). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. Bandung: Alfabeta.

Haidir, Muhammad Hizbullah, M. Guffar Harahap, Ardat, Azrai Harahap (2023). Eksistensi pendidikan karakter Islami berbasis kearifan lokal dan relevansinya terhadap program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Fitrah: Journal of Islamic Education, 4(2), 2013–231. https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.410

Kemdikbudristek. (2022). Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemdikbudristek.

Kurniawati, Y., Saefuddin, A., & Suyatno, S. (2018). Pembentukan karakter berbasis kearifan lokal di era globalisasi. Jurnal Pendidikan Karakter, 8(1), 45–56. https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/17892

Lubis, H. T. (2024). Memahami sibghah, wijhah dan khittah Al-Washliyah sebagai upaya meningkatkan kualitas kader Al-Washliyah. Workshop Kealwashliyahan, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah.

Manik, R. (2024). Pendidikan karakter berbasis nilai lokal. Jurnal Pendidikan Islam, 16(1), 55–70.

Mazid, S., Prasetyo, D., & Farikah, F. (2020). Nilai-nilai kearifan lokal sebagai pembentuk karakter masyarakat. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(2). https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.34099

Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munawarsyah, M., Fakhrurridha, H., & Muqowim. (2024). Character Education for Teenagers in the Era of Society 5.0 Thomas Lickona's Perspective. EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5(2), 127–138. DOI: 10.62775/edukasia.v5i2.984

Mungmachon, R. (2012). Local wisdom and cultural sustainability. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 65, 123–130.

Nur Ozi Muhammad Sholeh, N., Agustina, E., & Sarwono, S. (2022). Kearifan lokal dalam pranata sosial Mangkal Luagh pada suku Pasemah di Bengkulu. Jurnal Ilmiah Korpus, 6(1), 25–52. http://repository.uinfasbengkulu.ac.id

Pradana, R. (2016). Kebijakan pembangunan karakter nasional tahun 2010–2025. Jurnal Pendidikan Karakter, 6(2), 155–170.

Rahmawati, N., Syukur, F., & Darmu'in. (2023). Local wisdom-based character building empowerment at junior high schools in Indonesia. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 15(3), 3892–3905. https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.4799

Rukhaiyah, S., Harahap, H. S., & Hutasoit, A. P. (2023). Kompetensi guru dalam mengelola kelas pembelajaran di SMP pondok pesantren al-husna marendal. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(2), 16762-16774.

Rozali, A. (2019). Shibghah Al-Washliyah sebagai identitas kepribadian Islami. Medan: Universitas Al-Washliyah.

Rangkuti, C. (2024). Rumusan shibghah Al-Washliyah Dewan Fatwa 2016. Jurnal Pendidikan Islam, 17(1), 55–70.

Sibarani, R. (2012). Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode penelitian. Jurnal Pendidikan Karakter, 2(2), 112–122.

Suroso, S., & Husin, F. (2024). Analyzing Thomas Lickona's Ideas in Character Education (A Library Research). Proceedings of the 7th FIRST 2023 International Conference on Global Innovations. DOI: 10.2991/978-2-38476-220-0_5

Susilo, M. J., Dewantoro, M. H., & Yuningsih, Y. (2022). Character education trend in Indonesia. Journal of Education and Learning (EduLearn), 16(2), 180–188. https://edulearn.intelektual.org/index.php/EduLearn/article/view/20416

Tafsir, A. (2017). Filsafat pendidikan Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wulandari, R. (2024). Integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter siswa di era globalisasi. Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter. https://doi.org/10.31764/pendekar.v7i4.27026

Zubaedi. (2022). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Jakarta: Kencana.